

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontesks Penelitian

Guru mempunyai peran penting pada pembelajaran sebagai perencana sekaligus pelaksana utama di kelas, keberhasilan pendidikan seorang peserta didik sering erat kaitannya dengan kompetensi pendidik. Setiap guru harus mampu meningkatkan karakter profesionalismenya secara berkelanjutan supaya dapat terus merancang pembelajaran yang efisien sehingga keberhasilan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.¹ Sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran, guru bertanggung jawab menciptakan desain instruksional yang mendorong keaktifan siswa di dalam kelas. Siswa yang terbiasa berpartisipasi di kelas akan lebih berani mengungkapkan pendapat dan mampu berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan terutama untuk dunia kerja dan kehidupan sosial peserta didik nantinya.²

Kenyataan yang sering terlihat, dalam pembelajaran metode ceramah masih menjadi praktik dominan yang diterapkan oleh guru. Hal ini dapat dibuktikan secara umum dari kondisi pembelajaran di berbagai sekolah yang masih menunjukkan ciri-ciri pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), guru lebih banyak menjelaskan materi secara lisan, sementara siswa

¹ Eka Rosmitha Sari et al, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran', *Jurnal Eduscience*, 9.2 (2022), 583–91.

² S S Merla Madjid and others, *Pembelajaran Aktif: Teknik Dan Strategi Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa* (PT. Nawala Gama Education, 2025).

hanya mendengarkan dan mencatat. Indikasi lain yang memperkuat hal tersebut adalah terbatasnya aktivitas siswa dalam bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat, serta minimnya kemampuan strategi mengajar yang dapat melibatkan kerja sama dan partisipasi aktif siswa.. Jika tidak ada variasi dalam model pembelajaran, kelas seringkali menjadi pasif dan membosankan sehingga efisiensi pembelajaran menurun dan tujuan pendidikan nasional sulit tercapai. Padahal seharusnya proses pendidikan harus mampu memicu daya kritis dan kreativitas siswa secara optimal.³

Berdasarkan hal diatas, dapat dipahami bahwa keaktifan siswa merupakan salah satu komponen yang konsisten dalam tindakan, perasaan, dan pemikiran yang sangat memengaruhi keberhasilan belajar. Sandra L. Christenson dan Amy L. Reschly dalam buku *Handbook of Research on Student Engagement*, menyatakan bahwa keaktifan atau keterlibatan aktif siswa didasarkan pada tiga komponen yakni keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Siswa menunjukkan keterlibatan perilaku dengan berpartisipasi dalam kegiatan belajar, menyelesaikan tugas, dan mematuhi aturan kelas. Siswa menunjukkan keterlibatan emosional dengan menunjukkan rasa tertarik, senang, dan merasa nyaman di sekolah. Keterlibatan kognitif ditunjukkan oleh upaya siswa untuk lebih memahami pelajaran, berpikir lebih jauh, dan tidak hanya menghafal.⁴ Tanpa variasi model pembelajaran yang baik, keterlibatan

³ Angelianti Claudia, 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournamen (Tgt) Berbantu Media Audio Visual Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Kelas Xi Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Ma Plus Walisongo Lampung Utara' (Uin Raden Intan Lampung, 2024).

⁴ Amy L. Reschly Cathy Wylie Sandra L. Christenson, *Handbook of Research on Student Engagement* (London: Springer US, 2012).

perilaku mungkin hanya muncul sebatas kepatuhan formal demi nilai, namun keterlibatan emosional dan kognitif sering kali hilang karena murid merasa bosan dengan suasana kelas yang monoton.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diimplementasikan oleh guru ialah model pembelajaran *Collaborative Learning type Learning Together*. *Collaborative learning* ialah sebuah proses mengkolaborasi suatu pengetahuan dan menjadikan sesuatu antara siswa satu sama lain. Metode *learning together* ialah salah satu model pembelajaran kooperatif yang penggunaan kelompok pembelajaran heterogen yang menekankan terhadap interdependensi positif.⁵ *Collaborative Learning* adalah model pembelajaran yang memanfaatkan proses komunikasi sebagai sarana untuk menggabungkan pengetahuan yang dimiliki siswa melalui interaksi antara dua atau lebih peserta didik. *Collaborative learning* juga bisa didefinisikan sebagai upaya membagi siswa menjadi beberapa kelompok anggota untuk saling berbagi informasi, pengalaman, gagasan, sikap, pendapat, kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman semua anggota kelompok.⁶

Model pembelajaran *Collaborative learning* telah sering diterapkan pada berbagai mata pelajaran di sekolah. Salah satunya ialah pada mata Pelajaran IPS di SMPN 02 Bakung. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga

⁵ Khoirul Fajri and Ade Apriyanto, 'Penerapan Model Cooperative Tipe Learning Together Dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Pada Kelas X Di Smkn 1 Balongan Tahun Pembelajaran 2022 / 2023' Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran , STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu Khoirul Fajri ', 2.2 (2023), 306–21.

⁶ Teti Kuswati Helmia Cipta Rohmawati, 'Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Praktek Sanggul Daerah", 10.01 (2024), 36–42.

pendidikan tingkat menengah pertama negeri yang berada di Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Sekolah tersebut memiliki peran penting dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat, khususnya dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, sekolah terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai inovasi, termasuk pada mata IPS yang memiliki peran untuk mengembangkan pemahaman sosial dan kemampuan berpikir siswa.

Penerapan model *Collaborative learning* pada mata Pelajaran IPS ini didasarkan pada masih adanya beberapa kendala awal dalam pembelajarannya, yakni terkait dengan keaktifan siswa. Dimana awalnya, guru hanya menempatkan dirinya sebagai pusat pembelajaran kepada siswa (*teacher centered*), guru lebih dominan untuk menyampaikan materi, sedangkan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan siswa pada kegiatan pembelajaran seperti bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat masih terbatas sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang interaktif. Hal tersebut terlihat dari lebih banyak siswa yang hanya mendengarkan penjelasan dari guru juga mencatat materi yang disampaikan tanpa ikut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi antara siswa maupun guru dan siswa menjadi kurang maksimal sehingga proses pembelajaran terjadi secara pasif. Keadaan tersebut juga membuat siswa kurang berani bertanya, menjawab pertanyaan, maupun menyampaikan pendapat pada kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga suasana belajar menjadi kurang hidup

dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS masih tergolong rendah.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya tingkat keaktifan siswa pada pembelajaran IPS karena siswa belum sepenuhnya terlibat secara aktif baik dalam interaksi maupun kerja sama. Rendahnya keaktifan siswa menandakan bahwa proses pembelajaran belum terlaksana secara maksimal sehingga diperlukan upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik serta mengikutsertakan siswa secara aktif. karena itu penerapan model pembelajaran yang interaktif dan partisipatif diperlukan sebagai Strategi dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik pada pembelajaran IPS

Hal diatas menunjukkan bahwa dalam Pembelajaran IPS juga masih terdapat sejumlah kendala dalam pelaksanaan pembelajarannya terutama pada tingkat SMP/MTS. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi di kelas menjadi terbatas, partisipasi siswa rendah, serta dampaknya pada kurang optimalnya pemahaman konsep serta hasil belajar.⁷. Fenomena ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam perilaku, emosional, dan kognitif di kelas menjadi kurang. Oleh karena itu, salah satu alternatif yang diterapkan oleh guru mata pelajaran IPS yang relevan untuk mengatasi sejumlah permasalahan diatas adalah melalui model pembelajaran kolaboratif seperti *Learning Together* yang sudah diterapkan oleh guru IPS di SMPN 02 Bakung yaitu ibu Silva dalam pembelajarannya. Model ini dapat membantu semua siswa untuk berpartisipasi

⁷ Muhammad Azril, Shiera Nada Nasuha, and Bagus Setiawan, 'Peningkatan Hasil Belajar IPS Dengan Memahami Dan Mengatasi Permasalahan Metode Pembelajaran', *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 2.1 (2024), 225–35.

secara aktif pada proses pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi, dan bertanggung jawab atas kesuksesan mereka dalam memahami materi IPS.⁸

Dari hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan dengan guru mata pelajaran IPS di SMPN 02 Bakung pada tanggal 21 Agustus 2025 dan tanggal 11 maret 2026 yaitu Ibu Silva Yuni Artika, ditemukan beberapa permasalahan yang memengaruhi proses pembelajaran pada materi pemberdayaan masyarakat dengan sub bab materi jenis uang, dalam pembelajaran IPS. Menurut Ibu Silva, sebagian besar siswa awalnya masih menunjukkan kecenderungan pasif ketika mengikuti pembelajaran di kelas, di mana siswa umumnya hanya mendengarkan penjelasan guru juga mencatat materi yang disampaikan tanpa menunjukkan keterlibatan secara aktif pada kegiatan pembelajaran. Aktivitas seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dari guru, memberikan tanggapan, maupun menyampaikan pendapat masih terbatas pada beberapa siswa tertentu saja, sementara sebagian besar siswa lainnya cenderung memilih untuk diam dan mengikuti pembelajaran secara pasif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS belum merata di seluruh kelas sehingga keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran belum berkembang secara optimal dan memerlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mendukung siswa untuk lebih aktif berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran.

⁸ Nurain Kiraman, 'Keaktifan Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Ips Sd', 1.1 (2022), 45–49.

Permasalahan kedua yang juga dipaparkan oleh bapak taufik yaitu mengenai keaktifan siswa dalam bentuk interaksi dan kerja sama yang belum terlihat secara signifikan. Dalam pembelajaran IPS, yang seharusnya membuka ruang diskusi mengenai berbagai fenomena sosial, siswa belum sepenuhnya dilibatkan dalam kegiatan yang mendorong pertukaran ide dan kolaborasi. Kesempatan untuk berdiskusi kelompok, memecahkan masalah bersama, atau mempresentasikan hasil pemikiran masih terbatas. Akibatnya, siswa kurang terlatih untuk aktif berkomunikasi, menyampaikan argumen, serta menanggapi pendapat teman secara kritis dan konstruktif.

Ketiga, Ibu Silva juga menjelaskan bahwa masih terdapat rendahnya keaktifan siswa yang sangat berdampak pada kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS. Siswa belum terbiasa mengajukan pertanyaan, menganalisis permasalahan sosial, maupun menyampaikan pendapat secara logis dan percaya diri. Mereka cenderung menunggu arahan guru serta kurang menunjukkan inisiatif dalam menggali dan mengembangkan materi yang dipelajari. Kondisi ini menandakan bahwa keaktifan siswa masih sampai pada menerima informasi, belum sampai pada keterlibatan berpikir secara mendalam dan partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Apabila situasi ini terus berlangsung, maka pengembangan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS di SMPN 02 Bakung akan sulit tercapai secara optimal.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suffi Sawalika Daulay pada September tahun 2024 dalam skripsi yang judulnya Implementasi Model

Pembelajaran Kolaboratif *Learning Together* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 4 Kota Tanjungbalai telah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe *Learning Together* mampu menciptakan suasana kelas yang lebih aktif, menarik, dan tidak membosankan. Implementasi model ini telah dilakukan dengan baik sehingga mendukung keterlibatan siswa secara maksimal, model pembelajaran kolaboratif membentuk kerja sama sesama siswa dan antara siswa dengan guru, sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara positif dan optimal. Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa model pembelajaran Kolaboratif *Learning Together* efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa.⁹

Keterbaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian model *collaborative learning* tipe *Learning Together* pada mata pelajaran IPS di SMP melalui pendekatan kualitatif untuk meningkatkan keaktifan siswa. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terlihat pada penekanan yang fokusnya tidak hanya pada hasil belajar atau pengembangan media secara kuantitatif, melainkan pada proses interaksi dan keaktifan siswa.

Berdasarkan hal diatas dapat dipahami bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keaktifan siswa, yang berfungsi sebagai penghubung antara instruksi guru dan pemahaman mendalam siswa. Ketika siswa berpartisipasi secara aktif dalam domain perilaku, emosional, dan kognitif, proses belajar berubah menjadi transformasi pengetahuan yang lebih

⁹ Suffi Sawalika Daulay, '*Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Learning Together Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 4 Kota Tanjungbalai*' (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024).

signifikan dan abadi dalam ingatan. Tingkat partisipasi yang tinggi di kelas mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan guru berhasil menumbuhkan rasa ingin tahu dan daya kritis. Akibatnya, indikator keberhasilan tidak hanya dilihat dari pencapaian nilai akademik namun juga dari peningkatan kemandirian dan keterampilan sosial siswa.¹⁰

Lev S. Vygotsky berpendapat dalam buku *Mind in Society* bahwa pembelajaran merupakan proses yang bersifat sosial dan aktif. Siswa tidak menerima pengetahuan secara pasif, tetapi membangunnya melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, Vygotsky menjelaskan bahwa keaktifan siswa terlihat ketika mereka terlibat dalam diskusi, mencoba menyelesaikan tugas, dan berpikir lebih dalam dengan bantuan orang yang lebih kompeten. Dengan demikian, keaktifan siswa dipahami sebagai keterlibatan mental dan sosial dalam proses membangun pemahaman siswa.¹¹

Pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa keaktifan siswa menjadi inti dalam implementasi kurikulum modern yang mengarah pada pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21. Pergeseran paradigma dari pembelajaran yang pusatnya pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa menempatkan siswa sebagai subjek utama pada proses pembelajaran, sehingga siswa sudah tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai individu yang aktif, kritis, kreatif, dan mandiri.

¹⁰ Dhiatiko Dhaifullah Habibi and others, *Membangun Pembelajaran Aktif Di Era Digital* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

¹¹ H Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Uhamka Press, 1999).

Keaktifan siswa dalam aspek perilaku, emosional, dan kognitif menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran, karena melalui keterlibatan aktif tersebut kemampuan berpikir kritis dan kerja sama dapat berkembang secara optimal di dalam kelas.¹²

Pentingnya keaktifan siswa tidak terlepas dari peran pendidikan yang memiliki fungsi strategis untuk meningkatkan kemampuan serta membentuk kepribadian individu agar dapat berkembang secara utuh. Fokus pendidikan tidak hanya pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai moral sebagai dasar kehidupan. Dengan pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki wawasan luas, tetapi juga keterampilan praktis serta sikap positif, sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat.¹³ Proses pendidikan harus mampu mempersiapkan individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengolah informasi dengan baik dan benar.

Era informasi saat ini, kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara efektif menjadi sangat penting. pendidikan harus mengajarkan siswa bagaimana cara berpikir kritis dan kreatif, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang ada. Salah satu cara untuk membentuk sumber daya manusia yang

¹² Ragil Pangestu and others, 'Peran Guru Abad 21 Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Sejarah Inovatif Dan Berorientasi Pada Student-Centred', *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 6.1 (2026), 1–10.

¹³ Nadia Luluatul Fuadhah, 'Membentuk Karakter Peserta Didik Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3.2 (2024), 127–39.

berkualitas ialah dengan menanamkan budaya berpikir kritis pada siswa melalui proses pembelajaran. Budaya berpikir kritis ini termasuk dalam kemampuan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi argumen serta informasi yang diterima. Dengan mengembangkan kemampuan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga menjadi individu yang aktif dalam proses belajar.¹⁴

Penelitian sebelumnya telah banyak yang menegaskan bahwa model pembelajaran *Collaborative Learning* tipe *Learning Together* mampu untuk memperbaiki hasil belajar, tetapi belum banyak yang membahas tentang implementasi model pembelajaran *Collaborative Learning* tipe *Learning Together* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS di SMPN 02 Bakung Blitar melalui pendekatan penelitian kualitatif. Fokus penelitian tersebut tidak hanya pada hasil belajar, tetapi lebih menekankan pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas, khususnya keterlibatan siswa pada interaksi, diskusi, serta kerja sama kelompok selama pembelajaran.

Bedanya dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar atau penerapan model kolaboratif saat mata pelajaran lain, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana Model *Collaborative Learning* tipe *Learning Together* dapat mendorong munculnya keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta berpartisipasi dalam pemecahan masalah pada

¹⁴ Ahmad Hatip Florensia L. H Rame, Ardianik, The Effectiveness of Collaborative Learning Model Assisted by Interactive Multimedia on Critical Thinking Skills in Geometry Material of SMPN 1 Langke Rembong Students Efektivitas Model Collaborative Learning Berbantuan', *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4.1 (2023), 27–36.

pembelajaran IPS.¹⁵ Penelitian ini juga menelaah secara lebih rinci proses pelaksanaan pembelajaran, respons siswa selama mengikuti kegiatan kolaboratif, serta kendala yang dialami guru pada Penerapan model pembelajaran *Collaborative Learning* tipe *Learning Together* di kelas. Dengan begitu, harapan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang penerapan pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran IPS.

Berdasarkan paparan data sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ” **Implementasi Model Pembelajaran *Collaborative Type Learning Togather* Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Di Smpn 02 Bakung Blitar**” karena adanya fenomena yang relevan dengan konteks yang ada diatas. Sehingga penulisan skripsi ini ditujukan dengan tujuan supaya dapat memotivasi para guru, dan pengajar yang lain untuk dapat menerapkan model pembelajaran ini agar lebih efektif dan siswa lebih tertarik dan aktif.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran *collaborative learning* tipe *Learning Together* dalam pembelajaran IPS pada materi uang di SMPN 02 Bakung Blitar?
2. Bagaimana hasil penerapan model pembelajaran *Collaborative Learning* tipe *Learning Together* terhadap keaktifan peserta didik seperti bertanya,

¹⁵ Yuliati, Y. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together*. Itqan: *Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 12(1).

menjawab dan berpendapat dalam proses pembelajaran IPS pada materi uang di SMPN 02 Bakung Blitar?

3. Bagaimana kekurangan dan kelebihan dari penerapan model pembelajaran *Collaborative Learning* tipe *Learning Together* jika diterapkan secara optimal dalam pembelajaran IPS pada materi uang di SMPN 02 Bakung Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang dan rumusan masalah diatas. Oleh karenanya, penyusun dapat menulis tujuan penelitian sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Collaborative Learning* tipe *Learning Together* dalam pembelajaran IPS pada materi uang di SMPN 02 Bakung Blitar.
2. Untuk mengetahui respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Collaborative Learning* tipe *Learning Together* dalam meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran IPS pada materi uang di SMPN 02 Bakung.
3. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi serta solusi dalam menerapkan model pembelajaran *Collaborative Learning* tipe *Learning Together* dalam pembelajaran IPS pada materi uang jika di terapkan secara optimal di SMPN 02 Bakung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teoritis: Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran IPS. Di samping itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan konseptual dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa sehingga dapat mendukung pengembangan penelitian di bidang pendidikan.
2. Praktis:
 - a. Bagi Guru: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih serta mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penerapan model pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara lebih efektif, efisien, dan bermakna.
 - b. Bagi Siswa: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik sehingga mampu menumbuhkan motivasi dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran IPS. Dengan meningkatnya motivasi belajar, peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran serta memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

- c. Sekolah: Penelitian ini memiliki kegunaan praktis bagi kepala sekolah sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan pembelajaran yang lebih efektif, serta menjadi bahan evaluasi dan supervisi pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalisme guru di SMPN 02 Bakung Blitar.
- d. Bagi Peneliti Lain: Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam merancang dan melaksanakan penelitian empiris di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengujian efektivitas model pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah diperlukan untuk memberikan pemahaman yang tepat terhadap makna mengenai konsep-konsep utama yang digunakan pada penelitian ini. Adapun penegasan istilah yang disoroti pada penelitian ini antara lain adalah :

1. Penegasan Konseptual

- a. Model Pembelajaran *Collaborative Learning* tipe *learning together*

Model Pembelajaran *Collaborative Learning* tipe *Learning Together* ialah salah satu model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar siswa pada sebuah kelompok untuk meraih tujuan belajar secara bersama. Melalui model ini, siswa didorong untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan saling bertukar ide,

berdiskusi, dan memecahkan permasalahan, dengan demikian, peserta didik tidak sekadar menerima materi dari guru, melainkan aktif membangun pemahaman mereka sendiri. Melalui model pembelajaran ini, kegiatan belajar berlangsung secara lebih interaktif, serta mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa. *Learning Together* adalah salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.¹⁶

Menurut Johnson dan Johnson dalam jurnal Siti dan Irma, dipaparkan bahwa *collaborative learning* merupakan proses belajar di mana siswa bekerja pada kelompok yang saling bergantung secara positif, saling bertanggung jawab, serta berinteraksi secara langsung dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang bermakna. Dalam jurnal yang sama Slavin juga menegaskan bahwa *collaborative learning* mendorong siswa untuk berbagi gagasan, mendiskusikan konsep, dan memecahkan masalah melalui interaksi sosial, sehingga menghasilkan konstruksi pengetahuan yang lebih kuat.¹⁷ Penggunaan *collaborative learning* menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta tanggung jawab kelompok.

¹⁶ Anwar, F., Faruza, S., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi pembelajaran collaborative learning dalam meningkatkan kemampuan kerjasama dan komunikasi dalam pembelajaran PAI. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 165-175.

¹⁷ Siti Seituni and Irma Noervadila, 'Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Metode Collaborative Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan', *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10.1 (2022), 278–88.

b. Keaktifan Dalam Pembelajaran

Keaktifan dalam pembelajaran ialah bagian dari pembelajaran interaktif yang menekankan terdapat hubungan timbal balik antara antar siswa serta guru dengan siswa pada kegiatan pembelajaran. Menurut Silberman dalam jurnal yang ditulis oleh Onyx Nifty, dkk, pembelajaran interaktif mengajak peserta didik terlibat aktif melalui diskusi, tanya jawab, simulasi, dan kegiatan kolaboratif untuk membangun pemahaman secara bersama. Dalam jurnal yang sama, Daryanto juga menyatakan bahwa pembelajaran interaktif terjadi ketika guru menciptakan suasana kelas yang mendorong dialog, pertukaran gagasan, dan partisipasi aktif.¹⁸ Dengan demikian, pembelajaran interaktif bukan hanya menyampaikan materi, namun juga menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dengan harapan siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep pada kehidupan nyata.

c. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan manusia dalam konteks sosial, ekonomi, geografi, dan sejarah. Menurut Sapriya, IPS adalah kajian terpadu yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami fenomena sosial dan membentuk pribadi yang

¹⁸ Onyx Nifty and others, 'Pengembangan Permainan Kosakata Interaktif Bahasa Jerman Level A1 Berbasis Aplikasi Construct 3', *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Vol.4, No.3 Juli 2024 e-ISSN: 2962-4002 , p-ISSN: 2962-4401, Hal 112-119 DOI: <https://doi.org/10.56910/Pustaka.V4i3.1465>*, 4.3 (2024).

berpikir kritis serta bertanggung jawab. Sementara itu, menurut Somantri, IPS ialah menyederhanakan disiplin ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan untuk memberikan wawasan tentang hubungan manusia dengan lingkungannya.¹⁹ Dengan demikian, materi IPS menekankan pemahaman konsep-konsep sosial serta pengembangan sikap dan keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penegasan Operasional

Keaktifan dalam pembelajaran Mata Pelajaran IPS di SMPN 02 Bakung ini menandakan bahwa melalui kerja kelompok, diskusi, serta interaksi antar siswa, proses belajar menjadi lebih aktif, komunikatif, serta mendorong pemahaman konsep yang lebih mendalam. Peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kolaboratif sehingga siswa dapat bertukar ide, memecahkan masalah bersama, dan membangun pengetahuan secara mandiri maupun kelompok. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan *collaborative learning* tidak hanya meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa, namun juga memperkuat kemampuan sosial seperti kerjasama, tanggung jawab, serta komunikasi, sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih efektif dan bermakna.

¹⁹ Safitri, D., Oktovia, D., Sari, P. A., Amalia, R., & Salsabila, S. (2024). Prinsip dan tujuan pembelajaran IPS membangun warga negara berpengetahuan luas dan berpikir kritis. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(1), 53-59.